

DIGITALISASI DAKWAH: STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN LIRBOYO DALAM MENANAMKAN NILAI MODERASI DI MEDIA SOSIAL

Yudi Hartono¹, Tia Novitasari²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia¹²

Email: yhartono652@gmail.com

Abstract

Studies on moral education in Islamic Religious Education (PAI) have so far focused more on pedagogical strategies in the classroom, while the role of the family as the primary environment for character formation and its relationship to family resilience have been relatively rarely studied integratively. This study aims to analyze the integration of family resilience-based moral education in the PAI curriculum at MTs Darul Ilmi Banjarbaru, specifically on the form of value integration, the contribution of family resilience to the formation of student morality, and the integrative model formed between the madrasah and the family. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation with seven informants consisting of the madrasah principal, the deputy head of curriculum, two PAI teachers, homeroom teachers, parents, and students. The results show that the integration of moral education takes place through parental role models, religious habits at home, value reinforcement at the madrasah, and ongoing communication between the school and the family. Theoretically, this research contributes by formulating an integrative model of family resilience-based moral education that brings together Al-Ghazali's thoughts on habituation and role models with the perspective of family resilience in the context of formal Islamic education.

Keywords: moral education; family resilience; Islamic Religious Education curriculum; character building; Islamic Junior High School.

(*) Corresponding Author: Yudi Hartono/yhartono652@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan akhlak tidak hanya dimaksudkan sebagai penguasaan pengetahuan religius, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Pendidikan akhlak menempatkan nilai moral sebagai fondasi pembentukan karakter, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap religius, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengontrol diri dalam berbagai situasi kehidupan (Malti dkk., 2021).

Dalam tradisi pemikiran Islam, konsep pendidikan akhlak banyak dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali. Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumiddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), riyadhah (latihan atau pembiasaan), serta keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan dan pengalaman moral yang terus-menerus sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Perspektif ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menempatkan pembiasaan, keterlibatan nilai, dan pengalaman moral sebagai unsur penting dalam perkembangan moral peserta didik (Malti dkk., 2021).

Konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan lingkungan moral yang kondusif (*bi'ah shalihah*) agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten. Lingkungan tersebut tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai ruang utama pembentukan karakter. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik (Diana dkk., 2021; Kibtiyah dkk., 2025).

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam proses sosialisasi nilai moral pada anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga sering disebut sebagai *al-madrasah al-ula* (sekolah pertama) yang memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang intens dalam keluarga, anak belajar mengenai nilai moral, norma sosial, serta sikap religius yang menjadi dasar pembentukan akhlak (Diana dkk., 2021; Sugiarti dkk., 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak. Keterlibatan orang tua, pola pengasuhan yang positif, dan religiositas keluarga terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kontrol diri, dan kesejahteraan psikologis anak maupun remaja. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan praktik keagamaan yang konsisten cenderung memiliki orientasi nilai yang lebih kuat, stabilitas emosi yang lebih baik, serta kemampuan sosial yang lebih berkembang (Diana dkk., 2021; Elzamzamy dkk., 2024; Pusztai & Fényes, 2022; Sugiarti dkk., 2022).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan dan religiositas keluarga juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius anak serta penguatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik-praktik seperti pendampingan ibadah, pembiasaan perilaku baik, serta komunikasi nilai di rumah menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai akhlak secara praktis dan berkelanjutan (Kibtiyah dkk., 2025; Pusztai & Fényes, 2022).

Namun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan moral sering kali belum berjalan secara optimal. Pendidikan karakter di sekolah cenderung terpisah dari praktik kehidupan keluarga, sehingga nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan dalam lingkungan domestik. Kondisi ini menyebabkan

terjadinya kesenjangan antara pengajaran nilai moral di sekolah dan praktik kehidupan siswa di rumah (Kibtiyah dkk., 2025; Y. Liu dkk., 2024).

Dalam kajian psikologi keluarga modern, konsep ketahanan keluarga (family resilience) menjadi salah satu kerangka teoritis yang penting untuk memahami bagaimana keluarga mampu menghadapi tekanan sosial dan perubahan lingkungan. Ketahanan keluarga dipahami sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kerangka ini menekankan pentingnya sistem keyakinan keluarga, pola komunikasi yang suportif, serta struktur keluarga yang fleksibel dan adaptif sebagai fondasi ketahanan (Brajša-Žganec dkk., 2024; Demircioğlu & Demir, 2025; Sabah dkk., 2025).

Dalam perspektif tersebut, sistem keyakinan keluarga mencakup nilai, keyakinan religius, serta makna spiritual yang menjadi landasan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Nilai-nilai religius dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis dan sosial yang memperkuat stabilitas keluarga. Temuan-temuan mutakhir juga menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas berkontribusi terhadap resiliensi, kesehatan mental, dan kesejahteraan individu maupun keluarga (Karakus dkk., 2021; Malinakova dkk., 2024).

Dalam konteks keluarga, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai sumber kekuatan sosial dan psikologis yang membantu keluarga menginterpretasikan pengalaman hidup, mengelola konflik, dan memperkuat hubungan emosional antaranggotanya. Dengan demikian, ketahanan keluarga memiliki relevansi yang kuat untuk menjelaskan bagaimana nilai akhlak dapat diinternalisasikan secara lebih stabil dalam kehidupan anak melalui dukungan sistem keluarga yang sehat (Brajša-Žganec dkk., 2024; Sabah dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan moral, teori ketahanan keluarga memberikan perspektif bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh individu atau institusi pendidikan, tetapi juga oleh dinamika sistem keluarga secara keseluruhan. Komunikasi keluarga yang efektif, dukungan emosional, keterlibatan orang tua, dan komitmen terhadap nilai bersama dapat memperkuat proses internalisasi nilai moral pada anak (Y. Liu dkk., 2024; Sabah dkk., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran moral siswa, memperkuat sikap religius, dan membantu siswa memahami keterkaitan antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan pentingnya metode keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi antara guru dengan orang tua dalam proses pendidikan moral (K. Liu dkk., 2021).

Di sisi lain, penelitian tentang keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan konsistensi internalisasi nilai pada siswa. Meski demikian, sebagian besar kajian masih lebih menekankan aspek pedagogis di kelas atau pola pengasuhan di rumah secara terpisah, dan belum banyak yang secara spesifik mengintegrasikan konsep

ketahanan keluarga ke dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama (Diana dkk., 2021; Kibtiyah dkk., 2025).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penelitian tentang pendidikan karakter dalam PAI dan penelitian tentang ketahanan keluarga berkembang dalam dua ranah kajian yang relatif terpisah. Kajian pendidikan karakter lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran di sekolah, sedangkan kajian ketahanan keluarga berkembang dalam bidang psikologi dan sosiologi keluarga. Padahal, kedua ranah tersebut memiliki titik temu yang kuat dalam upaya membangun pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan (Demircioğlu & Demir, 2025; Sabah dkk., 2025).

Berdasarkan telaah pustaka, terdapat tiga kesenjangan utama dalam penelitian ini. Pertama, sebagian besar studi tentang pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam masih berfokus pada strategi pedagogis di kelas dan integrasi nilai dalam pembelajaran, sementara peran keluarga sebagai lingkungan primer pembentukan karakter belum banyak dikaji secara mendalam (Diana dkk., 2021). Kedua, kajian mengenai ketahanan keluarga lebih banyak berkembang dalam ranah psikologi keluarga dan kesejahteraan, sehingga penerapannya dalam konteks pendidikan Islam formal, khususnya pembelajaran PAI, masih relatif terbatas (Sabah dkk., 2025). Ketiga, integrasi antara konsep pendidikan akhlak Islam klasik, terutama pemikiran Al-Ghazali, dengan teori ketahanan keluarga kontemporer masih jarang diteliti secara empiris dalam konteks pengembangan kurikulum PAI di madrasah (Kibtiyah dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis integrasi pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ilmi Banjarbaru. Penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik pendidikan akhlak dalam keluarga dan sekolah, tetapi juga merumuskan model integratif yang menghubungkan pendidikan akhlak Islam dengan konsep ketahanan keluarga dalam konteks pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada integrasi pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Ilmi Banjarbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan praktik integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI serta hubungannya dengan peran keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik. Desain studi kasus digunakan karena penelitian diarahkan pada pengkajian secara intensif terhadap satu lokasi dan satu kasus tertentu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang kontekstual, holistik, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Ibrahim & M. Victoria, 2022; Yadav, 2022). Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs, pembiasaan, dan keteladanan, serta teori ketahanan keluarga yang menyoroti sistem keyakinan, komunikasi suportif, keterlibatan orang tua, dan struktur keluarga yang adaptif sebagai dasar penguatan nilai moral anak (Hidayat dkk., 2025). Kerangka konseptual tersebut digunakan sebagai landasan

untuk membaca realitas empiris sekaligus menyusun argumentasi tentang pentingnya sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan akhlak siswa (Aodkk., 2025; Brajša-Žganec dkk., 2024; Cheng dkk., 2024).

Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Ilmi Banjarbaru selama Januari sampai Februari 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan akhlak melalui kurikulum PAI, sekaligus memungkinkan peneliti menelaah keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dan penguatan nilai dalam keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal, yaitu: (1) bentuk integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum dan pembelajaran PAI, (2) kontribusi ketahanan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa, dan (3) perumusan model integratif pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga dalam konteks madrasah.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup kebijakan dan praktik pendidikan akhlak di madrasah, proses pembelajaran PAI, serta keterlibatan keluarga dalam penguatan karakter siswa. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, tata tertib madrasah, program pembinaan akhlak, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas 7 orang informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Ketujuh informan tersebut meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dua orang guru PAI, satu wali kelas, satu orang tua siswa, dan satu siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan akhlak baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai implementasi pendidikan akhlak, keterlibatan keluarga, dan integrasi nilai akhlak dalam kurikulum PAI. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran, pembiasaan religius, interaksi guru dan siswa, serta budaya madrasah yang mendukung pembentukan akhlak. Dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen formal yang berhubungan dengan program pembelajaran dan pembinaan karakter. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Helaluddin & Wijaya, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check agar hasil penelitian memiliki kredibilitas dan konsistensi yang memadai (Yadav, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga siswa MTs Darul Ilmi Banjarbaru diimplementasikan melalui tiga pola utama, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah dan adab, serta pengawasan

yang dialogis dan penuh kasih sayang. Ketiga pola tersebut saling berkaitan dan membentuk lingkungan moral yang mendukung internalisasi nilai akhlak secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang primer pembentukan karakter melalui praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan menjadi pola yang paling menonjol dalam pendidikan akhlak keluarga. Orang tua menanamkan nilai bukan hanya melalui nasihat, tetapi melalui perilaku yang dapat diamati anak, terutama dalam kedisiplinan beribadah, kesopanan, dan tanggung jawab. Salah satu informan menyatakan, "Kami berusaha memberikan contoh langsung kepada anak-anak kami. Jika kami mengharapkan mereka disiplin dalam melaksanakan shalat, maka kami harus terlebih dahulu menunjukkan ketepatan waktu dalam shalat kami sendiri. Anak-anak cenderung mengamati apa yang kami lakukan daripada apa yang kami katakan" (Informan Orang Tua, wawancara, Februari 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui praktik keteladanan yang konsisten. Dalam konteks ini, nilai agama tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi dihadirkan dalam tindakan konkret yang diamati dan ditiru anak secara berulang.

Selain keteladanan, pendidikan akhlak juga dibangun melalui pembiasaan religius yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan diskusi tentang adab dalam kehidupan sehari-hari. Seorang informan menjelaskan, "Setiap malam kami mendorong anak-anak kami untuk membaca Al-Qur'an bersama. Setelah itu kami biasanya mendiskusikan pelajaran moral sederhana dari pengalaman sehari-hari agar mereka memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata" (Informan Orang Tua, wawancara, Februari 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan melalui rutinitas religius yang dilakukan bersama. Pembiasaan tersebut membentuk suasana moral dalam keluarga dan membantu anak memahami keterkaitan antara ajaran Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di madrasah memperoleh penguatan di rumah, sehingga siswa menerima pesan moral yang relatif konsisten dari dua lingkungan utama mereka.

Kolaborasi Madrasah dan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa di MTs Darul Ilmi Banjarbaru diperkuat melalui kolaborasi antara madrasah dan keluarga. Kolaborasi tersebut tampak dalam komunikasi rutin antara guru dan orang tua, keterlibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan, dan koordinasi dalam pembinaan ketika muncul masalah perilaku siswa. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak diposisikan sebagai tanggung jawab sekolah semata, tetapi sebagai proses pembinaan bersama antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Guru PAI menyatakan, "Kami menjaga komunikasi dengan para orang tua terkait perkembangan moral siswa. Ketika terdapat permasalahan perilaku, kami berusaha mendiskusikannya bersama keluarga agar proses pembinaan dapat terus berlanjut di rumah" (Informan Guru PAI, wawancara, Februari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa madrasah berfungsi sebagai pengarah dan penguat nilai, sedangkan keluarga menjadi ruang lanjutan bagi proses internalisasi akhlak. Pola komunikasi semacam ini memungkinkan adanya kesinambungan pembinaan antara rumah dan sekolah. Temuan ini selaras dengan pendahuluan penelitian yang menekankan pentingnya menjembatani pendidikan akhlak di sekolah dengan praktik kehidupan keluarga.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan pembiasaan religius yang kuat cenderung memiliki kontrol diri dan stabilitas emosional yang lebih baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menghormati guru, menjaga etika dalam interaksi sosial, dan menghindari pelanggaran disiplin. Keterangan ini diperkuat oleh informan guru bimbingan konseling yang menyatakan, "Siswa yang berasal dari keluarga yang secara konsisten menjalankan kebiasaan religius biasanya menunjukkan stabilitas emosional yang lebih baik. Mereka jarang terlibat dalam pelanggaran disiplin dan cenderung lebih menghormati guru serta teman sebaya" (Informan Guru BK, wawancara, Februari 2026). Temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pendidikan akhlak meningkat ketika sekolah dan keluarga bekerja dalam orientasi nilai yang sama.

Pendidikan Akhlak sebagai Basis Ketahanan Keluarga

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga. Keluarga yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai akhlak cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih dialogis, hubungan emosional yang lebih hangat, dan kemampuan yang lebih baik dalam mendampingi anak menghadapi persoalan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya membentuk perilaku individual anak, tetapi juga memperkuat kualitas relasi antaranggota keluarga.

Salah satu informan menyatakan, "Ketika anak kami menghadapi masalah, kami lebih memilih untuk berbicara dengan tenang dan mengaitkan situasi tersebut dengan ajaran Islam. Pendekatan ini membuat anak memahami konsekuensinya tanpa merasa tertekan" (Informan Orang Tua, wawancara, Februari 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius seperti sabar, tanggung jawab, dan pengendalian diri berfungsi sebagai sumber daya moral dalam membangun komunikasi keluarga yang sehat. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi bagian penting dari ketahanan keluarga karena membantu keluarga menghadapi konflik dan tekanan sosial secara lebih adaptif. Dalam penelitian ini, ketahanan keluarga tidak berdiri terpisah dari pendidikan akhlak, tetapi tumbuh dari praktik pendidikan akhlak itu sendiri melalui pembiasaan religius, sistem nilai yang jelas, dan komunikasi yang sehat.

Model Integratif Pendidikan Akhlak Berbasis Ketahanan Keluarga

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga di MTs Darul Ilmi Banjarbaru terbentuk melalui hubungan yang saling menguatkan antara keteladanan orang tua, pembiasaan religius di rumah, penguatan nilai di madrasah, dan komunikasi berkelanjutan antara guru dan keluarga. Model integratif ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak akan lebih efektif ketika

sekolah dan keluarga tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi membangun kesinambungan nilai, pola pembinaan, dan pengawasan moral yang searah. Temuan ini sekaligus menjawab fokus penelitian yang diarahkan pada bentuk integrasi pendidikan akhlak, kontribusi ketahanan keluarga, dan perumusan model integratif dalam konteks madrasah. Dalam penelitian ini, model integratif tersebut tidak berbentuk dokumen kurikulum tersendiri, tetapi hadir dalam praktik keseharian siswa yang mempertemukan lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah dalam satu ekosistem pembinaan karakter.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga di MTs Darul Ilmi Banjarbaru terbentuk melalui hubungan yang saling menguatkan antara keteladanan orang tua, pembiasaan religius di rumah, penguatan nilai di madrasah, dan komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak berlangsung dalam satu ruang pendidikan yang terpisah, melainkan dibangun melalui kesinambungan pengalaman moral yang diterima siswa di lingkungan keluarga dan madrasah. Dengan demikian, integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum PAI pada konteks penelitian ini tidak hanya tampak dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam keseharian siswa. Hal ini penting karena memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan akhlak sangat bergantung pada konsistensi nilai, pola pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang menyertainya.

Temuan tersebut sekaligus menegaskan posisi keluarga sebagai lingkungan primer pembentukan akhlak. Dalam penelitian ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang awal internalisasi nilai melalui contoh, rutinitas, dan pola komunikasi yang dibangun orang tua. Fakta bahwa keteladanan menjadi pola paling dominan menunjukkan bahwa nilai akhlak lebih mudah ditransmisikan melalui perilaku yang dilihat secara langsung daripada sekadar instruksi verbal. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak dalam PAI tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan di kelas, tetapi harus dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung lintas lingkungan dan lintas pengalaman. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh kekuatan hubungan antara ajaran normatif di sekolah dengan praksis moral di rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Kajian (Diana dkk., 2021), (Sugiarti dkk., 2022), dan (Kibtiyah dkk., 2025) sama-sama menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, religiositas keluarga, dan pembiasaan nilai di rumah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral anak. Penelitian ini menguatkan temuan-temuan tersebut, khususnya pada aspek keteladanan dan pembiasaan religius sebagai mekanisme utama pendidikan akhlak. Namun, penelitian ini juga memperluas studi sebelumnya karena tidak hanya mendeskripsikan peran keluarga secara umum, tetapi menunjukkan keterkaitan langsung antara praktik keluarga dengan penguatan

kurikulum PAI di madrasah. Di sinilah letak nilai tambah penelitian ini, yaitu pada upaya menjembatani kajian pendidikan akhlak Islam dengan realitas ketahanan keluarga dalam konteks pendidikan formal.

Temuan mengenai kolaborasi madrasah dan keluarga juga memperlihatkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya, khususnya yang menyoroti pentingnya komunikasi sekolah-keluarga dalam pembinaan karakter. Penelitian, dan (Kibtiyah dkk., 2025) dan (Liu dkk., 2024) telah menunjukkan bahwa komunikasi intens antara sekolah dan rumah dapat meningkatkan konsistensi nilai yang diterima siswa. Penelitian ini mendukung pandangan tersebut, tetapi sekaligus menambahkan dimensi yang lebih spesifik, yakni bahwa komunikasi antara guru dan orang tua tidak hanya berfungsi administratif, misalnya untuk menyampaikan perkembangan siswa, tetapi menjadi ruang penyalarsan nilai dan strategi pembinaan akhlak. Dengan demikian, kolaborasi sekolah-keluarga dalam konteks penelitian ini bersifat substantif karena berkontribusi pada pembentukan ekosistem pendidikan moral yang lebih menyeluruh.

Dalam perspektif teoritis, hasil penelitian ini dapat dibaca melalui dua kerangka yang sejak awal menjadi landasan penelitian, yaitu pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali dan teori ketahanan keluarga. Gagasan Al-Ghazali mengenai uswah hasanah, riyadhah, dan internalisasi nilai melalui pembiasaan memperoleh relevansinya dalam temuan penelitian ini, terutama pada praktik keluarga yang menanamkan nilai melalui contoh dan rutinitas religius. Di sisi lain, teori ketahanan keluarga menjelaskan bahwa sistem keyakinan, komunikasi suportif, serta dukungan keluarga yang adaptif menjadi fondasi penting bagi stabilitas relasi keluarga. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kedua kerangka tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling bertemu dalam praktik pendidikan akhlak berbasis keluarga. Artinya, pendidikan akhlak dapat dipahami bukan hanya sebagai proses pedagogis, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan sistem keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan akhlak juga terbukti memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar pembentukan perilaku individual siswa. Keluarga yang konsisten menerapkan pendidikan akhlak cenderung menunjukkan pola komunikasi yang lebih dialogis, hubungan emosional yang lebih hangat, dan strategi penyelesaian konflik yang lebih adaptif. Temuan ini sejalan dengan studi (Brajša-Žganec dkk., 2024), (Demircioğlu & Demir, 2025), serta (Sabah dkk., 2025) yang menegaskan bahwa religiositas, sistem keyakinan, dan komunikasi keluarga berkontribusi pada resiliensi keluarga. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai seperti sabar, tanggung jawab, tawakal, dan pengendalian diri berfungsi sebagai sumber daya moral yang membantu keluarga menghadapi tekanan sosial dan tantangan perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam keluarga tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga memperkuat kohesi dan ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model integratif pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga. Model tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum PAI tidak semata-mata ditentukan oleh strategi pembelajaran guru di kelas, tetapi juga oleh kesinambungan nilai antara rumah dan madrasah. Dalam penelitian ini, model integratif tidak tampil sebagai

dokumen kurikulum formal yang tersusun secara administratif, melainkan hadir dalam praktik keseharian siswa melalui keteladanan orang tua, pembiasaan religius, penguatan nilai oleh guru, dan komunikasi yang terus dijaga antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai integrasi kurikulum PAI, yaitu dari yang semula lebih banyak dipahami sebagai integrasi materi atau metode di ruang kelas, menjadi integrasi sistemik antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga.

Berdasarkan hasil tersebut, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah memperkuat kemitraan madrasah dan keluarga secara lebih terstruktur. Madrasah dapat mengembangkan program parenting berbasis nilai akhlak, forum komunikasi berkala antara guru dan orang tua, serta pelibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan moral siswa. Selain itu, guru PAI dan wali kelas dapat menyusun indikator pembiasaan akhlak yang tidak hanya diamati di sekolah, tetapi juga dapat dipantau bersama oleh keluarga. Tindak lanjut lain yang relevan adalah penyusunan panduan praktis pembinaan akhlak berbasis keluarga bagi orang tua, sehingga proses penguatan nilai di rumah menjadi lebih terarah. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil penelitian ini dapat diterjemahkan menjadi strategi nyata pengembangan budaya madrasah dan penguatan pendidikan karakter siswa.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang cukup penting. Secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan perlunya memperluas kajian pendidikan akhlak dalam PAI dengan memasukkan ketahanan keluarga sebagai kerangka analisis yang relevan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemikiran klasik Al-Ghazali tentang pembiasaan dan keteladanan tetap memiliki daya jelaskan yang kuat ketika dibaca dalam dialog dengan teori kontemporer tentang family resilience. Secara praktis, hasil penelitian ini memberi dasar bagi madrasah untuk membangun pembinaan akhlak yang lebih kolaboratif dengan keluarga, bukan hanya berfokus pada tata tertib dan disiplin sekolah. Bagi guru, hasil ini menekankan pentingnya membangun komunikasi yang lebih substansial dengan orang tua. Bagi orang tua, penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi nilai, pembiasaan religius, dan komunikasi yang sehat merupakan kunci dalam mendukung pendidikan akhlak anak.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian dilakukan dengan desain studi kasus pada satu madrasah dan melibatkan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik pada seluruh konteks madrasah. Selain itu, rentang waktu penelitian yang berlangsung selama Januari hingga Februari 2026 belum memungkinkan peneliti menangkap dinamika perubahan pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga dalam jangka panjang. Penelitian ini juga lebih menekankan relasi sekolah dan keluarga inti, sehingga belum banyak menggali pengaruh faktor lain seperti teman sebaya, media digital, dan lingkungan sosial yang lebih luas terhadap pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, desain multi-situs, atau pendekatan longitudinal agar model integratif pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga dapat diuji dan dikembangkan lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, Pondok Pesantren Lirboyo telah mengembangkan bentuk dan pola digitalisasi dakwah yang terstruktur dan sistematis, dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial secara terpadu. Dakwah digital difungsikan sebagai instrumen yang saling melengkapi dengan dakwah offline, bukan sebagai pengganti, sehingga tradisi keilmuan pesantren tetap terjaga sambil jangkauan dakwah semakin diperluas.

Kedua, strategi komunikasi dakwah digital Pondok Pesantren Lirboyo dibangun di atas beberapa pilar utama: penggunaan bahasa yang santun dan sederhana, penyajian konten yang kontekstual dan visual, penerapan proses gatekeeping yang ketat, serta respons yang persuasif dan bijak terhadap komentar ekstrem. Strategi ini memungkinkan pesantren untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh beragam segmen audiens, termasuk generasi muda.

Ketiga, nilai-nilai moderasi keagamaan yang ditanamkan melalui dakwah digital Pondok Pesantren Lirboyo bersifat komprehensif dan terintegrasi, meliputi *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *ukhuwah*. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak bersifat doktriner, melainkan disampaikan melalui konten yang relevan, menarik, dan berbasis pada kitab kuning serta pendapat ulama *mu'tabar*. Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil menghadirkan dakwah digital yang damai, edukatif, dan inklusif, yang berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di ruang digital Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ao, Lu, Xuan Cheng, Di An, Yuanyuan An, dan Guangzhe Yuan. "Relationship between Perceived Family Resilience, Emotional Flexibility, and Anxiety Symptoms: A Parent-Adolescent Dyadic Perspective." *Journal of Youth and Adolescence* 54, no. 2 (2025): 510-21. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02083-7>.
- Brajša-Žganec, Andreja, Marija Džida, dan Maja Kućar. "Family Resilience and Children's Subjective Well-Being: A Two-Wave Study." *Children* 11, no. 4 (2024): 442. <https://doi.org/10.3390/children11040442>.
- Brajša-Žganec, Andreja, Marija Džida, dan Maja Kućar. "Family Resilience and Children's Subjective Well-Being: A Two-Wave Study." *Children* 11, no. 4 (2024): 442. <https://doi.org/10.3390/children11040442>.
- Cheng, Xuan, Yumeng Feng, Yuanyuan An, dan Yue Song. "The Association between Family Resilience and Mental Health: A Three-Level Meta-Analysis." *Archives of Psychiatric Nursing* 53 (Desember 2024): 224-31. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2024.10.017>.
- Demircioğlu, Haktan, dan Emin Demir. "Performance Analysis and Science Mapping of Family Resilience Research in the Context of Children and Adolescents: A Bibliometric Study." *Journal of Pediatric Nursing* 80 (Januari 2025): 100-107. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.11.014>.
- Diana, Raden Rachmy, Muhammad Chirzin, Khoiruddin Bashori, Fitriah M. Suud, dan Nadea Zulfa Khairunnisa. "PARENTAL ENGAGEMENT ON

- CHILDREN CHARACTER EDUCATION: THE INFLUENCES OF POSITIVE PARENTING AND AGREEABLENESS MEDIATED BY RELIGIOSITY." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 40, no. 2 (2021): 428-44. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>.
- Elzamzamy, Khalid, Sadiq Naveed, dan Mary Lynn Dell. "Religion, spirituality, and pediatric mental health: a scoping review of research on religion and spirituality in the Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry from 2000 to 2023." *Frontiers in Psychiatry* 15 (Oktober 2024): 1472629. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1472629>.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hidayat, Nur, Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salfadilah, dan Mazaya Rahma Maryam. "Al-Ghazali's Thought in Islamic Education Philosophy: Its Relevance for Basic Education." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 25 Desember 2025, 1382-94. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1180>.
- Ibrahim, Mohammed Gunu, dan Door M. Victoria. "Reflections on the use of qualitative case study design in education policy research: contributing to the debate of Generalisation in research." *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention* 9, no. 09 (2022): 7250-58. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v9i09.09>.
- Karakus, Mehmet, Alpay Ersozlu, Muhammet Usak, dan Salih Yucel. "Spirituality and Well-Being of Children, Adolescent, and Adult Students: A Scientific Mapping of the Literature." *Journal of Religion and Health* 60, no. 6 (2021): 4296-315. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01435-y>.
- Kibtiyah, Asriana, Khoirotul Idawati, dan Yusuf Ahmed Muaz. "Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 458-75. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>.
- Liu, Keqiao, Yang Yang, Miao Li, Siqi Li, Kai Sun, dan Yong Zhao. "Parents' and Adolescents' Perceptions of Parental Involvement and Their Relationships with Depression among Chinese Middle School Students during the COVID-19 Pandemic." *Children and Youth Services Review* 129 (Oktober 2021): 106190. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106190>.
- Liu, Ying, Yidan Song, Yanlin Wu, dkk. "Association between Parental Educational Involvement and Adolescent Depressive Symptoms: A Systematic Review and Meta-Analysis." *BMC Psychology* 12, no. 1 (2024): 538. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02039-3>.
- Malinakova, Klara, Lucie Vyvleckova, dan Lukas Novak. "Religiosity/Spirituality and Mental Health: The Moderating Role of Sensory Processing Sensitivity." *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (2024): 1672. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04176-x>.
- Malti, Tina, Emma Galarneau, dan Joanna Peplak. "Moral Development in Adolescence." *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 1097-113. <https://doi.org/10.1111/jora.12639>.
- Pusztai, Gabriella, dan Hajnalka Fényes. "Religiosity as a Factor Supporting Parenting and Its Perceived Effectiveness in Hungarian School Children's

- Families." *Religions* 13, no. 10 (2022): 945. <https://doi.org/10.3390/rel13100945>.
- Sabah, Aiche, Musheer A. Aljaberi, Jeffrey Martin, Kuo-Hsin Lee, dan Chung-Ying Lin. "Family Resilience as a Mediator in the Relationship Between Family Functioning and Well-Being." *Applied Research in Quality of Life* 20, no. 5 (2025): 1859-85. <https://doi.org/10.1007/s11482-025-10499-x>.
- Sugiarti, Rini, Erwin Erlangga, Fendy Suhariadi, Mulya Virgonita I. Winta, dan Agung S. Pribadi. "The Influence of Parenting on Building Character in Adolescents." *Heliyon* 8, no. 5 (2022): e09349. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09349>.
- Yadav, Drishti. "Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review." *The Asia-Pacific Education Researcher* 31, no. 6 (2022): 679-89. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>.